

SKRIPSI

BENTUK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR BERITA POLITIK PILPRES 2019 PADA SITUS BERITA *ONLINE*

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Lilis Adikavanti
NIM 11511A0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

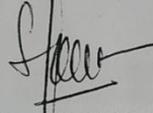
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

BENTUK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR
BERITA POLITIK PILPRES 2019 PADA SITUS BERITA *ONLINE*

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, 29 Januari 2020

Pembimbing I,



Sri Marvani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0811038701

Pembimbing II,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

Menyetujui,

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BENTUK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR
BERITA POLITIK PILPRES 2019 PADA SITUS BERITA *ONLINE*

Skripsi atas nama Lilis Adikayanti telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 7 Februari 2020

Dosen Penguji:

1. Sri Maryani, M.Pd. (Ketua) (.....)
NIDN 0811038701
2. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701
3. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0822038401

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Lilis Adikayanti

NIM : 11511A0010

Alamat : Dusun Pulau Bajo Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu
Jalan Lintas Sumbawa

Memang benar Skripsi yang berjudul Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita *Online* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 29 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,



Lilis Adikayanti
NIM11511A0010



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lili Adikayanti
 NIM : 11511A0010
 Tempat/Tgl Lahir : Dampu, 26 November 1996
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Fakultas : F.KIP
 No. Hp/Email : 085933737844
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Benteng Ketaahsantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita Online

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 26 Februari 2019

Penulis



Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulis Agikayanti
NIM : 11511 A 0010
Tempat/Tgl Lahir : Dompu, 26 November 1996
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 933 737 844
Judul Penelitian : -

Bentuk Kemitraansantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik
Pilpres 2019 Pada Situs Berita Online.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 42 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 26 Februari 2020

Penulis

METERAI
TEMPEL

AE817AHF301779715

6000
RIBU RUPIAH

NIM. 11511 A 0010

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Barang siapa yang menyulitkan orang lain, maka Allah akan mempersulitnya pada hari kiamat”

(Hr Bukhari no. 7152).

“Barang siapa yang zalim atau sering menyakiti hati orang lain, maka nantinya mereka akan tidur dengan beralaskan tikar dari api neraka dan juga berselimutkan api neraka.”

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutanlah yang membuat kita sulit, karena itu jangan pernah menyerah untuk mencoba. Maka jangan katakan pada Allah aku punya masalah, tetapi katakanlah pada masalah bahwa aku punya Allah yang maha segalanya.”

(Ali Bin Abi Thalib).

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al- Baqarah: 286).

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan”

(QS. A-l-Baqarah: 155)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Asy- Syarh: 5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu terimakasih atas do'a, motivasi, dan pengorbanannya selama ini dalam mengiringi langkahku sehingga saya bisa menjadi seperti ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindunginya, menyayangi dan melimpahkan segala rahmat dan keselamatan untuk Bapak dan Ibu.
- Kakak ku yang tersayang Syarifudin S.Pd. yang selalu menekan kejarlah target sebaik mungkin agar bisa wisuda tepat waktu. Terimakasih selalu menyemangati saya.
- Seluruh keluarga dari Ibu yang selalu tidak sabar menunggu kelulusan saya.
- Seluruh sahabat seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang sama-sama berjuang untuk lulus bersama.
- Dosen pembimbing 1 dan pembimbing II, yang telah membantu dan sabar dalam membimbing saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- Adik-adik dan kakak-kakak khususnya yang ada di asrama, terimakasih banyak atas kebersamaannya.
- Almamater tercinta UMMat.

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala Alhamdulillah atas izin Nya penulis diberikan kekuatan iman dan takwa sehingga pada kesempatan ini penulis mampu untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul *Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita Online*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Khalifah terbaik yakni Rasulullah Muhammad SAW yang menjadikan seluruh umat manusia hidup damai di bawah naungan Khilafah yang tidak asing kita dengar dengan kata sistem Islam, tanpa adanya kepemimpinan yang salah seperti sistem demokrasi yang kita anut saat ini, tanpa adanya rakyat yang terdzolimi karena kebobrokan sistem demokrasi.

Penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., selaku rektor UM-Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., selaku dekan FKIP UM-Mataram.
3. Nurmiwati, M.Pd., selaku Ketua Prodi sekaligus pembimbing II.
4. Sri Maryani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen, segenap staf dan karyawan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
6. Kedua orang tua yang senantiasa menyertakan penulis dalam setiap munajatnya, beserta keluarga dan kerabat yang telah mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.
7. Sahabat Bahasa Indonesia seperjuangan yang penuh kekompakan selama empat tahun selalu bersama susah maupun senang dan kepada sahabat

shalihah khususnya di asrama yang telah memberikan semangat kepada penulis semoga tetap istiqomah di jalan Allah.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan penulis berikutnya.

Mataram, 29 Februari 2020

Penulis,



Lilis Adikayanti
NIM 11511A0010

Lilis Adikayanti. 11511A0010. **Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita Online**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing 2: Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa dalam komentar berita politik kurang diperhatikan. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tulisan yang terdapat di kolom komentar berita politik pilpres 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah situs berita *online* yang memuat berita politik pilpres 2019 di *detik.news.com*, *kompasnews.com*, dan *temponews.com*. Metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode telaah isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tidaksantunan dalam komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online* terdapat empat bentuk ketidaksantunan berbahasa, yakni ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kata, frasa, kalusa, dan kalimat. Ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kata terdapat 4 tuturan yang tidak santun, ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk frasa terdapat 6 tuturan yang tidak santun, ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk klausa terdapat 6 tuturan yang tidak santun, dan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kalimat terdapat 2 tuturan yang tidak santun.

Kata kunci: Ketidaksantunan Berbahasa, Berita Politik Pilpres 2019, Situs Berita Online.

Lilis Adikayanti, 11511A0010. **Language Impoliteness in the Comments Column of the 2019 Presidential Election Political News on Online News Site**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.
Second Consultant : Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

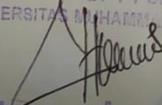
ABSTRACT

The politeness of language in commenting on political news is not given enough attention. It is due to the use of inaccurate language. The purpose of this study is to describe the form of language impoliteness in the comments column of the 2019 presidential election political news on online news sites. This study used a descriptive qualitative method. This study's data source was an online news site that contains political news for the 2019 presidential election at detik.news.com, kompasnews.com, and temponews.com. Data collection methods were documentation and content analysis. The results showed four forms of language impoliteness in the comments column of the 2019 presidential election political news on online news sites, namely the form of words, phrases, Cluse, and sentences. Language impoliteness in the form of words consists of 4 speeches, in the form of phrases, there were 6 speeches, in the form of clauses, there were 6 speeches, and in the form of sentences, there were 2 speeches.

Keywords: Language Impoliteness, Political News of the 2019 Presidential Election, Online News Site.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM


Humaira, M.Pd

NIDN. 0803048601.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9

2.1 Penelitian Relefan.....	9
2.2 Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Analisi Data.....	37
4.3 Pembahasan.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita dalam berkomunikasi. Menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti, namun dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi. Manusia tanpa bahasa tidak akan terjalin kekerabatan. Tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena tentu dalam diri masing-masing ada rasa keinginan untuk selalu melakukan hubungan dengan orang lain, sebab manusia sifatnya berkelompok bukan berindividu. Hal ini menjadi alasan bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980: 1-27). Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna

bahasa tersebut akan dipahami oleh lawan tutur apabila memahami atau mengetahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Seorang narasumber dalam bertutur harus selalu menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap lawan tutur. Tidak heran bila seseorang berbicara tiba-tiba setelah selesai pembicaraannya mereka dimusuhi banyak orang karena kualitas pemakaian bahasanya memang menyinggung perasaan orang lain, oleh karena itu bahasa yang santun menggambarkan kesantunan penutur.

Bahasa yang santun menggambarkan kesantunan penuturnya. Menurut Yule (1996:132), kesantunan berdasarkan pada kesadaran (*awareness*) akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Brow dan Lavinson (1987), seperti dikutip Gunarwan (2007:263-265), menganggap kesantun perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*face threatening act* FTA), oleh karena itu kesantunan dapat dimaknai sebagai tindakan melindungi muka (*face saving act* AFT).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang memengaruhi penggunaan bahasa menjadi santun atau tidak santun (Pranowo, 2009:76). Faktor-faktor penentu kesantunan berbahasa tersebut adalah bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa verbal ada dua jenis, yaitu verbal lisan dan tulis. Peneliti mengangkat judul yang berkaitan dengan verbal tulis, sehingga peneliti hanya membahas bahasa verbal saja. Adapun bahasa non-verbal dipengaruhi oleh gerak-gerik anggota tubuh, gelengan kepala, acungan tangan, tangan bertolak pinggang, dan sebagainya. Non-kebahasaan terkait dengan pranata sosial budaya masyarakat yang turut menentukan kesantunan berbahasa seperti sikap saling menghormati

orang yang lebih tua, ketika makan tidak boleh berkecap, bercanda di tempat kedukaan, dan sebagainya. Pranata adat seperti jarak berbicara penutur dan mitra tutur, gaya bicara, penuh perhatian terhadap lawan tutur. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur ingin saling dihormati. Apa yang dikatakan, dimiliki, dan diyakini oleh penutur dapat dihargai dan merasa sesuatu yang diungkapkan berguna kepada lawan tuturnya agar lawan tutur tidak merasa tersinggung atau merasa dipermalukan oleh penutur.

Situs *online* sudah menjadi bagian kehidupan manusia. Kini, penggunaan media komunikasi antarmanusia mulai mengalami pergeseran-pergeseran dari media cetak ke media elektronik menuju media internet. Situs berita *online* merupakan salah satu tempat penyimpangan berbahasa pada tulisan yang terdapat dalam kolom komentar pembaca. Meskipun demikian, masing-masing situs berita *online* memiliki kelebihan dan kekurangan. Khas dan segmen masyarakat penggunanya pun berbeda-beda. Menurut Yule (1996:132), kesantunan berdasarkan pada kesadaran (*awareness*) akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang.

Media internet yang terbit di dunia maya atau dunia virtual dikenal dengan media dalam jaringan (*daring/online*). Segi fungsi dan karakter media internet berbeda dengan media cetak dan elektronik. Menurut Vivian (2008:270), perbedaan yang signifikan antara media internet dan media cetak atau elektronik terletak pada umpan balik atau *feed back*. Media internet dapat menerima umpan balik secara cepat sesaat setelah menerima pesan (komunikasi), pemerolehan pesan, dan penyampaian pesan (komunikator). Melalui media massa, masyarakat yang sebelumnya tidak tahu mengenai politik dapat melihat berbagai kejadian yang tidak dapat diketahui secara langsung. Situs berita *online* sebagai bagian dari media massa tidak ketinggalan dalam memberikan isu terbaru berkaitan dengan pemilihan presiden tersebut.

Berita pilpres 2019 ini juga sedang hangat diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, sehingga pembaca pada umumnya sangat gampang untuk mencari informasi melalui situs *online* tersebut. Sebagai situs berita *online* untuk menyampaikan informasi, berita *online* mempunyai fungsi menyampaikan berita atau informasi kepada pembaca. Jadi, dalam fungsi tersebut yang dipentingkan adalah pemakaian bahasa yang berorientasi pada pembaca atau penerima dalam menangkap informasi secara benar.

Cukup banyak pembaca mengomentari unggahan berita politik mengenai pilpres 2019 dengan melanggar prinsip kesantunan berbahasa, terutama pembaca yang kontra dengan kandidat pilpres yang diberitakan tersebut. Bahkan, beberapa komentar menggunakan kata-kata kotor untuk menjatuhkan martabat atau kandidat pilpres yang bersangkutan dalam berita tersebut. Komunikasi melalui media internet tersebut tentu berkaitan dengan bahasa karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama.

Melihat kondisi masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman modern saat ini, tidak dipungkiri bahwa adanya penyimpangan terhadap bahasa yang digunakan sesama manusia baik dari segi media cetak, media elektronik maupun media internet. Kekhasan dan segmen masyarakat penggunaannya yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Situs berita *online* merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memuat berita tentang perkembangan di dunia masyarakat termasuk berita politik pilpres 2019. Situs *online* juga salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media *online* terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi. Media *online* bersifat *up to date*, lebih cepat dalam mempublikasikan sebuah peristiwa berita dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau televisi. Kedua, media *online* lebih interaktif dengan pembaca,

misalnya, dalam berita *online* selalu disediakan kolom komentar, diperuntukkan kepada pembaca dengan menanggapi secara tidak langsung, media *online* telah menjadi sarana dalam upaya perluasan ide-ide, gagasan-gagasan, dan pemikiran terhadap kenyataan sosial. Beragam peristiwa dan informasi yang sampai kepada masyarakat melalui media *online* tidak terlepas dari peranan media tersebut dalam menyajikan informasi dan cara menginterpretasikan suatu kejadian. Satu berita yang sampai kepada masyarakat akan memiliki banyak penafsiran dan tanggapan bergantung pada gaya bahasa (penyajian) dan cara penyampaiannya.

Berita politik pilpres 2019 adalah berita yang sedang viral diperbincangkan oleh masyarakat umum. Kalangan mahasiswa juga tidak mau kalah dengan informasi berita terkini. Pasti disetiap pembaca berita berkomentar yang tidak sesuai dengan ranahnya. Berkomentar dengan bahasa yang tidak santun, terutama pihak pro, begitupun juga pihak kontra dengan saling menjatuhkan, sehingga peneliti sangat mudah untuk mencari data dan itu menjadi alasan utama peneliti mengambil penelitian ini. Penelitian ini pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun masih secara umum, sedangkan penelitian kali ini membahas lebih khusus yakni ketidaksantunan dari segi kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta metode yang digunakan juga berbeda. Khususnya, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah juga belum pernah melakukan penelitian yang sama. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil permasalahan pokok yang diteliti adalah bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita politik pilpres 2019, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita Online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*?

1.3 Tujuan

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam komentar berita pilpres2019 pada situs berita *online*.

1.4 Manfaat

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 manfaat teoristik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 manfaat praktis

1. manfaat peneliti bagi penelitin

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa tulisan yang terdapat dalam kolom komentar berita pilpres 2019 pada situs berita *online*.

2. bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa tulisan yang terdapat dalam kolom komentar berita pilpres 2019 pada situs berita *online*.

3. bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian dalam bidang pragmatik dengan sudut pandang yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Aminatul Munawaroh (2015) dengan judul “Perwujudan Ketidaksantunan Berbahasa pada Komentar Pembaca Berita Pilpres 2014 pada Berita *Vivanews.com* Edisi Juni 2014”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teoripragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan ketidaksantunan berbahasa dalam komentar pembaca berita pilpres 2014 terdapat kategori tuturan tidak santun dan tuturan santun. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada komentar pembaca berita pilpres 2014 di portal *vivanews.com* terdapat 5 penyimpangan maksim. Kelima maksim tersebut yaitu maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pada maksim penghargaan terdapat 19 tuturan yang menyimpang, maksim kebijaksanaan terdapat 14 tuturan yang menyimpang, maksim kebijaksanaan terdapat 13 tuturan yang menyimpang, maksim kesederhanaan terdapat 6 tuturan yang menyimpang, dan maksim permufakatan terdapat 4 tuturan yang menyimpang. Adapun persamaan yang dilakukan oleh Aminatul Munawaroh dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah terletak pada teori yakni teori Geoffrey Leech, sama-sama menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, dan data yang

digunakan yakni dari kolom komentar berita politik pilpres, sedangkan perbedaan penelitian Aminatul Munawaroh dengan penelitian ini yakni, terletak pada tahun penelitian. Metode yang digunakannya adalah metode simak dan catat, sedangkan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan telaah isi. Penelitian Aminatul Munawaroh bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan ketidaksantunan berbahasa dalam komentar pembaca berita pilpres 2014, sedang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita pilpres 2019.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yustinus Kurniawan (2016) dengan judul "Ketidaksantunan dalam Ranah Agama Hindu di Wilayah Kota Madya Yogyakarta". Teori yang digunakan adalah teori Pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa. Metode dalam penelitian ini adalah metode simak dengan metode rekam, catat, cakap dengan metode dasar berupa metode pancing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) wujud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik, (2) maksud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik, (3) penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik dalam ranah agama Hindu di wilayah kota Madya Yogyakarta. *Pertama*, wujud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik berupa tuturan lisan tidak santun yang terbagi dalam kategori melanggar norma dengan subkategori, menegaskan; kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori memerintah dan mengancam; kategori melecehkan muka dengan subkategori menyindir, memperingatkan, menegur, dan menasehati; kategori menghilangkan muka dengan subkategori menegur, menegaskan, menyindir, menyinggung, dan memperingatkan; kategori menimbulkan konflik dengan subkategori mengejek, menegaskan, mengancam, memperingatkan, menyinggung, dan mengumpat. *Kedua*, maksud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik yang

disampaikan oleh penutur yaitu memberi pengertian, mengingatkan, menegur, introspeksi diri, kesal, menasehati, supaya tidak dimarahi, asal bicara, meremehkan, kecewa dan, protes.

Ketiga, penanda ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik diketahui dari (1) konteks ekstralinguistik meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan penutur, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal, (2) intralinguistik meliputi diksi kategori fatis, tekanan, intonasi, dan nada. Adapun persamaan penelitian Yustinus Kurniawan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini yakni sama-sama menggunakan teori Geoffrey Leech dan menggunakan jenis penelitian yang sama yakni deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya yakni, pertama, data yang digunakan oleh Yustinus Kurniawan adalah dalam ranah agama Hindu, sedangkan penelitian kali ini mengambil data dari komentar berita pilpres 2019; kedua, sumber data yang digunakan adalah kota Madya Yogyakarta, sedangkan penelitian kali ini bersumber dari *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribunnews.com*; ketiga, metode yang digunakannya adalah metode simak dengan teknik rekam, catat, cakap dengan metode dasar berupa teknik pancing, sedangkan metode yang dilakukan peneliti kali ini adalah metode dokumentasi dan telaah isi; keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yustinus Kurniawan bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan dalam ranah agama Hindu di wilayah kota Madya Yogyakarta, sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita pilpres 2019 pada situs berita *online*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Musyawir (2018) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang”. Teori yang digunakan adalah teori Pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini

tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa atau wacana percakapan lisan dan informasi situasi tutur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode rekam, metode catat, dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang adalah penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Adapun persamaan penelitian Musyawir dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan teori Geoffrey Leech dan menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian Musyawir dengan penelitian ini yakni pertama, data yang digunakannya adalah interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian kali ini memilih komentar berita pilpres 2019; sumber data yang dilakukan oleh Musyawir adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sedangkan penelitian kali ini menggunakan *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribunnews.com*; kedua, Musyawir menggunakan metode rekam, catat, dan wawancara tidak terstruktur, sedangkan penelitian kali ini memilih metode dokumentasi dan telaah isi; ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Musyawir bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita pilpres 2019 pada situs berita *online*. Jadi, penelitian terdahulu hanya meneliti ketidaksantunan berbahasa pada maksimum, sedangkan penelitian kali ini akan meneliti ketidaksantunan berbahasa secara khusus yakni ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980: 27). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut akan dipahami oleh lawan tutur apabila memahami atau mengetahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Seorang narasumber dalam bertutur harus selalu menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap lawan tutur. Tidak heran bila seorang berbicara tiba-tiba setelah selesai pembicaraannya mereka dimusuhi banyak orang karena kualitas pemakaian bahasanya memang menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Rahardi, (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa

sedikitnyaterdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalahkesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*);
2. pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya menyelamatkan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*);
3. pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa;
4. pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), *honorific*, dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer(2010: 10), secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11), dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak

terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa bergantung pada pemilik bahasa. Selain itu, melihat konteks dan situasi juga sangat mengacu pada peristiwa tutur itu sendiri. Semakin tinggi tingkat sosial seseorang, maka akan semakin baik penutur membahasakan ujarannya. Ekspresi wajah juga sangat memengaruhi apa yang akan diujarkan.

2.2.3 Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Leech (2015:60), mengatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa ada enam, yakni sebagai berikut.

- 1) maksim kebijaksanaan

Rahardi (2005: 60), mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56), menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan tutur. Demikian pula, diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan secara tidak langsung. Leech (2015: 206), menggunakan istilah maksim kearifan dalam maksim kebijaksanaan.

Contoh:

Tuan rumah : “Silahkan makan saja duu, nak!
Tadi, kami semua sudah mendahului.”
Tamuk : “Wah, saya jadi tidak enak, buk.”

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh si ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahardi, 2005: 60).

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan, maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005: 60-61).

2) maksim kedermawaan

Menurut Leech (2015: 209), berpendapat bahwa maksud dari maksim kedermawaaan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi(2005: 61), mengatakan bahwa denganmaksim kedermawaaan tau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntingan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60), menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawaaan Leech.

Contoh:

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian ku tidak banyak, kok, yang kotor.”
Anak kos B : "Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Informasi indeksial:

Tuturan di ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan erat dengan yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apabila tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

3) maksim penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57), berpendapat bahwa maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Maksim ini menuntut setiap

peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi(2005:63), menambahkan bahwa dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada oranglain. Melalui maksim ini, diharapkan agar para pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaciatau saling merendahkan pihak lain. Chaer menggunakan maksim ini dengan istilah lain, yakni, maksim kemurahan.

Contoh:

Dosen A: “Pk, aku tadi sudah memuliai kuliah perdana untuk kelas Bussines Engglish”

Dosen B: “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggris mu jelas sekali dari sini.”

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahardi, 2005: 63).

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, dianggap dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun (Rahardi, 2005: 63).

4) maksim kesederhanaan

Rahardi (2005: 63), berpendapat bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dalam Masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana(1996: 58), mengatakan maksim kesederhanaan

hati ini diungkapkan dalam kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatannya pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh:

Skretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doadulu, ya!”

Skretaris B : “Ya, mbak, tapi suara saya jelek, lho.”

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh skretaris kepada skretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64).

Dari tuturan skretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5) maksim permufakatan

Menurut Rahardi(2005: 64), berpendapat bahwa dalam maksim ini, lebih ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dengan lawan tutur dalam bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijaya (1996: 59), menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

Contoh:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuyun: Boleh, saya tunggu di Bambu Resto.

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat sedang berada di ruangan kelas (Rahardi, 2005: 65).

Tuturan di atas santun karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Nuni.

Dengan memaksimalkan kecocokan diantara mereka tuturan akan menjadi santun.

6) maksim kesimpatian

Leech (2015: 207), mengatakan bahwa di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap antipati antara pihak yang satu dengan yang lain. Sikap simpati terhadap seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain apabila sampai bersikap sinis terhadap pihak lain. Maka, hal ini dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahard, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), berpendapat bahwajika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, maka penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda simpati.

Contoh:

Ani: “Tut, nenek ku meninggal.”

Tuti: Innalillahi wa innailaihiroojun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

2.2.4 Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2016: 63), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang sangat santun. Rahardi (2005: 66-67), menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Model kesantunan digunakan oleh Leech adalah setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66-67), menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima, yakni sebagai berikut.

- 1) skala kerugian dan keuntungan (*chos benefit scale*), menunjukkan kepada besar kecilnya kerugian yang diakibatkan oleh tindak tutur di dalam kegiatan bertutur;
- 2) skala pilihan (*optimality scale*), menunjukkan kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur;
- 3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan;
- 4) skala keotoritasnya (*authority dschale*) menunjukkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan;
- 5) skala jarak sosial (*social distance scale*) menunjukkan kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

Berdasarkan keenam maksim yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57), memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

1. semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tutur;
2. tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung;
3. memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110), menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni, (1) perhatikan situasinya, (2) perhatikan mitra tutur, (3) perhatikan pesan yang disampaikan, (4) perhatikan tujuan yang hendak dicapai, (5) perhatikan cara menyampaikan, (6) perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat, (7) ragam bahasa yang digunakan, (8) relevansi tutur, (9) jagalah martabat atau perasaan mitra tutur, (10) berikan pujian pada mitra tutur, (11) ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur, (12) ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang, (13) buatlah kesepakatan dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan berbahasa dari para ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan dalam komentar berita politik pada situs berita *online*.

2.2.5 Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69), mengatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan terjadinya tuturan yang dituturkan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu, antara lain sebagai berikut.

1. kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70), kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Memberikan kritik langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh:

“pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka biasanya hanya mengorupsi uang rakyat saja”.

Tuturan di atas sangat jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terlihat tidak santun karena penutur mengatakan kritik secara langsung kususny dalam sebuah komentar berita politik pada situs berita *online* dengan menggunakan kata-kata kasar;

2. dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70), mengungkapkan kadang kala ketika bertutur, dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan, sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tutur. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penutur akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh:

“Apa buktinya kalau pendapat Anda benar ? jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal”.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Tuturan tersebut juga terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapat dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3. protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), berpendapat bahwa seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan pada lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain atau pembaca bahwa pendapatnya benar, sedangkan perkataan mitra tutur salah. Tuturan seperti itulah dikatakan akan dianggap tidak santun.

Contoh:

“Silahkan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang sangat benar.”

Tuturan tersebut tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang sangat benar dan kesalahannya adalah penutur memproteksi kebenaran tuturannya, kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah;

4. sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71), menyatakan bahwa berulang kali, penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh:

Anda telah menistakan sangkakala merah putih dengan meletakkan bendera merah putih yang merupakan kehormatan bagi negara Indonesia di bawah benderanya Hizbut Tahrir.

Pasti anda sengaja ingin mempermainkan bendera merah putih kita.

Tuturan tersebut tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan ataupun cara menuturkannya terkesan tidak santun.

5. sengaja memojokan mitra tutur

Chaer (2010: 72), mengemukakan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya, sehingga uturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh:

katanya, sekolah gratis, tetapi mengapa masih diminta membayar iuran sekolah ? pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah. Kemana janji-janji pak Jokowi selama ini ? omong kosong !

Tuturan tersebut terdengar atau terlihat dari komentar berita politik sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar dengan nada marah dan rasa jengkel atas janji yang diberikan oleh pak Jokowi.

2.2.6 Media/ Situs Berita Online

Sebagai medium baru, internet dan produk turunannya memiliki karakteristik khas dibanding dengan media konvensional yang telah ada. Internet merupakan salah satu aplikasi teknologi yang mendasarkan diri pada sistem kerja (*platform*) komputer, oleh karena itu tipologi (sistem) komputer akan menjadi landasan untuk mengidentifikasi batasan serta karakteristik internet dan produk derivatnya. Salah satu derivat produk teknologi internet adalah situs berita. Disebut derivat karena pada prinsipnya, situs berita

adalah penamaan untuk menyebut salah satu jenis media *online* yang telah ada. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ashadi Siregar (dalam Kurniawan, 2005: 20) bahwa media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet) yang terdapat portal, situs *web* (*website*), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online*, dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna memanfaatkannya, oleh karena itu situs berita merupakan salah satu *sub-sistem* dari media *online*.

Penyebutan media *online* dikalangan beberapa ahli media cukup beragam. Salah satu peneliti dan ahli media dari Universitas Texas, Amerika, bernama Lorie Ackerman, menyebut media *online* sebagai bentuk “penerbitan elektronik”. Menurutnya, terminologi penerbitan elektronik adalah *The term electronic publishing is used to convey a variety of ideas . Most broadly, it prefer to the use of computers in the composing, editing, typesetting, printing, or publication-delivered process.*

Penggunaan instrumen komputer sebagai sarana produksi dan reproduksi informasi dalam penerbitan elektronik membawa implikasi terhadap sifat dan bentuk informasi yang dibawakannya. Dalam medium komputer ini informasi dikemas dalam *format dokumen elektronik*, bentuk ini menjadikan informasi tersebut memiliki sifat salah satunya mudah untuk di *customize*, atau diatur sesuai kebutuhan dan pemanfaatannya. Selain itu, ini juga semakin memudahkan transfer informasi antar-pengguna dan akses penerbitan elektronik.

Salah satu pendekatan dalam memahami media *online* juga dipaparkan oleh Ashadi Siregar (dalam Kurniawan, 2005: 20) bahwa melihat media *online* bisa melalui kacamata pendefinisian surat kabar digital, yakni sebuah entitas yang merupakan integrasi media

massa konvensional dengan internet. Identifikasinya terhadap ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital ditulisnya sebagai berikut:

1. adanya kecepatan (aktualitas) informasi;
2. bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal;
3. memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/dibutuhkan;
4. kapasitas muatan dapat di perbesar;
5. informasi yang pernah disediakan tetap tersimpan (tidak terbuang), dapat ditambahkan kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan menggunakan mesin pencari;
6. tidak ada waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengakses.

Salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi *online* dan berita di dalamnya. *content*-nya merupakan perpaduan layanan interaktif yang terkait informasi secara langsung, misalnya tanggapan langsung, pencarian artikel, forum diskusi, dll; atau yang tidak berhubungan sama sekali dengannya, misalnya *games*, *chat*, kuis, dll (Iswara: 2001).

Lebih lanjut tentang media *online* berupa portal informasi ini, Iswara (2001), menjelaskan karakteristik umum yang dimiliki media jenis ini, yakni sebagai berikut.

1. kecepatan (aktualitas) informasi

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di *upload* ke dalam situs *web media online* ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak. Dengan demikian, mempercepat distribusi informasi ke pasar (pengakses) dengan jangkauan global lewat jaringan internet dan dalam waktu bersamaan dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita;

2. daya pembaruan (*updating*) informasi

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan (*updating*) informasi. Penyajian yang bersifat *realtime* ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya;

3. interaktivitas

Salah satu keunggulan media *online* ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (*linear*) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*), sedangkan media *online* bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai *features* yang ada seperti *chatroom*, *e-mail*, *online polling/survey*, *games* merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di media *online*. Pembaca juga dapat menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi, dan bisa langsung dibalas;

4. personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media *online* memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi, selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*self control*);

5. kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di *server* komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan dan dapat ditambah kapan saja dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*);

6. terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter *hyperlink* ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media *online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya, dalam *chatroom*, lewat *e-mail* atau *game*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono (2013: 19), penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari data-data deskriptif berupa tulisan yang terdapat dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari tulisan yang terdapat dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*. Jadi, untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melihat dari situs berita *online* seperti *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribunnews.com*, kemudian peneliti menelaah isi tulisan yang terdapat dalam kolom komentar tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah segala sesuatu yang sebagaimana adanya, bukan data yang mengandung makna baik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2013: 2). Berdasarkan pendapat tersebut, data dalam penelitian ini adalah tulisan yang terdapat dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*.

3.2.2 Sumber Data

Arikunto(2006:172), mengatakan bahwa sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari situs berita *online* yang

memuat berita pilpres 2019, yakni: media *kompasnews.com*, *detiknews.com*, dan *tribunnews.com*. Alasan peneliti memilih situs berita *online* untuk dijadikan sumber data karena situs berita *online* lebih cepat dimuat dibandingkan dengan media cetak. Situs berita *kompasnews.com*, *detiknews.com*, dan *tribunnews.com* adalah situs berita yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Pemilik akun juga pasti berkomentar dengan bahasa yang santun dan ada juga sebagian berkomentar dengan tidak santun.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah isi. Kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2017:124). Dokumentasi yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, pertauran, dan kebijakan. Dokumentasi yang bersifat gambar, misalnya foto, gambar kehidupan, sketsa, dan lain sebagainya. Cara kerja metode dokumentasi pada penelitian ini adalah mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya berupa isi komentar yang tidak santun dari berbagai pemilik akun yang berkomentar pada situs berita *online* berupa *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribunnews.com*. Selanjutnya, mengamati dan memahami isi komentar yang terdapat pada situs berita *online* tersebut. Setelah memahami isi dari komentar tersebut, kemudian mencari data yang berhubungan dengan bentuk ketidaksantunan berbahasa apakah berupa kata, frasa, klausa, ataukah kalimat.

3.3.2 Metode telaah isi

Metode telaah adalah metode untuk mengkaji secara mendalam maksud atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan untuk menarik simpulan yang benar dari data di atas dasar konteks (Moleong, 2012: 220). Metode telaah dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan menarik simpulan tentang analisis pragmatik dalam komentar pembaca berita pilpres 2019 pada situs berita *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribun.com* edisi Februari-April 2019.

Setelah mencatat berbagai komentar pemilik akun pada situs berita *detiknews.com*, *kompasnews.com*, dan *tribunnews.com* edisi Februari-April 2019 tersebut, peneliti menelaah isi komentar pemilik akun tersebut yang terdapat ketidaksantunan berbahasa dan khusus yang diteliti adalah ketidaksantunan berbahasa yakni bentuk ketidaksantunan sesuai dengan judul berupa kata, frasa, kalusa, dan kalimat. Dilihat dari segi bahasa dalam komentar-komentar berita politik tersebut, peneliti dapat membedakan mana pihak yang pro dan kontra.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok; (1) tema apa yang ditemukan dalam data-data ini, dan (2) seberapa jauh data ini bisa menunjang tema tersebut. (Basrowi dan Suwandi, 2008: 192), menguraikan analisis data lebih jelas. Analisis data merupakan proses mengurai (memecah) sesuatu ke dalam bagian-bagiannya, maka dalam penelitian ini langkah-langkah menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi data

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian. Data yang sudah tercatat tersebut akan disederhanakan. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yakni ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Klasifikasi data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun tertentu dan terperinci agar lebih mudah dipahami. Melalui langkah ini, peneliti melakukan penyusunan ke dalam golongan atau bagian tertentu, sehingga memudahkan peneliti memperoleh gambaran tentang bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita *online*.

3. Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti meneliti ketidaksantunan berbahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah komentar berita politik. Dalam hal ini, peneliti membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, bentuk, dan hubungan fenomena yang akan diselidiki.

4. Interpretasi

Suatu kegiatan dengan menggabungkan analisis sebelumnya untuk menemukan sebuah makna. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Menulis kembali hasil penelitian setelah melalui pembuktian dengan analisis deskriptif dari setiap yang diteliti untuk diambil suatu simpulan, sehingga pengumpulan data dapat dinyatakan selesai.